

Ekplorasi

BUDAYA PASEBAN

Persatuan Cipta, Rasa, dan Karya

Neni Nurhayati | Reka Nurul Astriani
Ina Kurniasih | Agustina Lia Amelia



Editor : Wijanatata & Surya I

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal didirikan pada tahun 1860 oleh Pangeran Sadewa Alibasa Kusumah Wijyaningrat putra Pangeran Alibasa dari Kepangeranan Gebang. Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal tidak terlepas dari makna filosofisnya masing-masing. Makna Tempat menyelaraskan pikiran, ucapan dan tindakan, yang diwujudkan dalam sikap perilaku manusia melalui aktifitas Panca Indra menuju kesadaran diri selaku manusia yang berkeTuhanan Yang Maha Esa.

Kelangsungan warisan budaya kita sangat bergantung pada perlakuan kita saat ini terhadap tinggalan tersebut. Upaya pelestarian yang kita lakukan sekarang akan berdampak pada keadaan warisan budaya Indonesia di masa depan. Cagar budaya sebagai warisan kebudayaan di masa lalu memiliki peran penting dalam membentuk kebudayaan Bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya Indonesia sekarang ini merupakan refleksi dari perkembangan sejarah kebudayaan di masa lalu.

Dengan disusunnya buku eksplorasi budaya ini juga sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap pusaka budaya di Paseban Tri Panca Tunggal dengan mengenalkannya ke khalayak umum melalui media tulis.

Neni Nurhayati | Reka Nurul Astriani
Ina Kurniasih | Agustina Lia Amelia



AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur, Tulungagung
087886122223 / www.ausymedia.id

ISBN

**EKSPLORASI BUDAYA PASEBAN
PERSATUAN CIPTA, RASA, DAN KARSA**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Perubahan atas Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). Pasal 114 Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Pasal 115 Setiap Orang yang tanpa persetujuan dari orang yang dipotret atau ahli warisnya melakukan Penggunaan Secara Komersial, Penggandaan, Pengumuman, Pendistribusian, atau Komunikasi atas Potret sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 untuk kepentingan reklame atau periklanan untuk Penggunaan Secara Komersial baik dalam media elektronik maupun non elektronik, dipidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

EKSPLORASI BUDAYA PASEBAN PERSATUAN CIPTA, RASA, DAN KARSA

Neni Nurhayati
Reka Nurul Astriani
Ina Kurniasih
Agustina Lia Amelia

AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur RT/RW 02/03
Desa Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung
Provinsi Jawa Timur 66235 Telp. 08788612223
Email: cs@ausymedia.com / ausypublisher@gmail.com
Website: <https://ausymedia.id/>

Eksplorasi Budaya Paseban Persatuan Cipta, Rasa, Dan Karsa

hlm; 13 x 19 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2021

ISBN : 978-623-6181-26-3

Penulis :

Neni Nurhayati

Reka Nurul Astriani

Ina Kurniasih

Agustina Lia Amelia

Layout

Jadid Muanas

Desain Cover

Jadid Muanas

Diterbitkan oleh

CV. AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur , RT/RW 02/03 Desa Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.

Tulungagung Provinsi Jawa Timur 66235 Telp. 087886122223 Email:

ausypublisher@gmail.com Website: <https://ausymedia.id/>

@Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang, 2021

All Right Reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit.

PENGANTAR

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal didirikan pada tahun 1860 oleh Pangeran Sadewa Alibasa Kusumah Wijayaningrat putra Pangeran Alibasa dari Kepangeranan Gebang. Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal tidak terlepas dari makna filosofinya masing-masing. Makna Tempat menyelaraskan pikiran, ucapan dan tindakan, yang diwujudkan dalam sikap perilaku manusia melalui aktifitas Panca Indra menuju kesadaran diri selaku manusia yang berkeTuhanan Yang Maha Esa.

Kelangsungan warisan budaya kita sangat bergantung pada perlakuan kita saat ini terhadap tinggalam tersebut. Upaya pelestarian yang kita lakukan sekarang akan berdampak pada keadaan warisan budaya Indonesia di masa depan. Cagar budaya sebagai kebudayaan di masa lalu memiliki peran penting dalam membentuk kebudayaan Bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya Indonesia sekarang ini merupakan refleksi dari perkembangan sejarah kebudayaan di masa lalu.

Eksplorasi terhadap kekayaan leluhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan, sekaligus juga berupaya untuk mengkritisi eksistensinya terkait dengan adanya perubahan budaya. Ruang eksplorasi dan pengkajian kearifan lokal menjadi tuntutan tersendiri bagi pengembangan institusional filsafat dan bagi eksplorasi khasanah budaya bangsa pada umumnya.

Eksplorasi nilai budaya berbasis kearifan budaya lokal melalui Eksplorasi Budaya Paseban ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terutama generasi muda dalam menghargai, menjaga dan melestarikan adat istiadat dan budayanya, karena Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, menjaga dan melestarikan adat istiadat dan budayanya dari generasi ke generasi.



Eksplorasi Budaya Paseban Perwatuan Cipta, Rasa, dan Karsa

Dengan disusunnya buku eksplorasi budaya ini juga sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap pusaka budaya di Paseban Tri Panca Tunggal dengan mengenalkannya ke khalayak umum melalui media tulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Gedung Cagar Budaya Paseban adalah yang pertama disampaikan ucapan terima kasih tak terhingga atas izin untuk diterbitkannya buku mengenai Eksplorasi Budaya Paseban. Keluarga besar Pangeran Djatikusumah di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang telah berkontribusi besar dalam proses pembuatan buku. Kepada penerbit yang telah merealisasikan keinginan penulis dalam menerbitkan buku perdana mengenai Eksplorasi Budaya Paseban.



Eksplorasi Budaya Pasukan Perwataan Cipta, Rasa, dan Karsa

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| PENGANTAR | V |
| UCAPAN TERIMAKASIH | VII |
| DAFTAR ISI | VII |
| DAFTAR GAMBAR | IX |
| BAB I..... | 1 |
| 1.1 Pendahuluan..... | 1 |
| 1.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Paseban Tri Panca Tunggal | 1 |
| 1.1.2 Paseban : Cagar Budaya Cigugur Kuningan Jawa Barat | 5 |
| 1.1.3 Simbolitas Pada Bangunan Paseban..... | 8 |
| BAB II | 14 |
| 2.1 Eksplorasi Budaya Paseban..... | 14 |
| 2.1.1 Seren Taun..... | 14 |
| 2.1.2 Tari Buyung | 22 |
| 2.1.3 Batik Tulis Paseban..... | 24 |
| BAB III..... | 35 |
| 3.1 Tatanan Hidup Masyarakat..... | 35 |
| 3.1.1 Sosial & Budaya..... | 35 |
| 3.1.2 Ekonomi..... | 37 |
| 3.1.3 Kepercayaan..... | 40 |
| BAB IV | 43 |
| 4.1 Pusaka Budaya..... | 43 |
| 4.1.1 Pemahaman Pelestarian Budaya Paseban | 43 |
| 4.1.2 Upaya Pengelolaan dan Pelestarian Budaya Paseban | 45 |
| 4.1.3 Penghargaan yang Telah Diterima | 47 |
| 4.1.4 Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Cagar Budaya Nasional di Paseban | 51 |
| Lampiran Foto Kegiatan Upacara Adat Seren Taun di Cigugur..... | 56 |
| Daftar Pustaka | 94 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Pangeran Sadewa Madrais Alibasa Kusuma Wijyaningrat..... | 5 |
| Gambar 2. Kegiatan di dalam Gedung Paseban Tri Panca Tunggal..... | 8 |
| Gambar 3. Site Plan Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal..... | 10 |
| Gambar 4. Ruang Pendopo Pagelaran..... | 11 |
| Gambar 5. Ruang Jinem Pasenetan | 11 |
| Gambar 6. Ruang Sri Manganti..... | 11 |
| Gambar 7. Ruang Panyundan Sari..... | 12 |
| Gambar 8. Ruang Mega Mendung..... | 12 |
| Gambar 9. Ruang Bale Binarum..... | 13 |
| Gambar 10. Ruang Dapur Ageung | 13 |
| Gambar 11. Upacara Adat Seren Taun | 14 |
| Gambar 12. Tari Buyung..... | 22 |
| Gambar 13. Tari Batik..... | 24 |
| Gambar 14. Proses Pembuatan Batik Tulis Paseban..... | 25 |
| Gambar 15. Proses Pembuatan Batik Tulis Paseban..... | 26 |
| Gambar 16. Batik Tulis Paseban Motif Sekar Galuh..... | 27 |
| Gambar 17. Batik Tulis Paseban Motif Oyod Mingmang..... | 28 |
| Gambar 18. Batik Tulis Paseban Motif Mayang Segara..... | 29 |
| Gambar 19. Batik Tulis Paseban Motif Adu Manis..... | 30 |
| Gambar 20. Batik Tulis Paseban Motif Rereng Pwah Aci | 31 |
| Gambar 21. Batik Tulis Paseban Motif Geger Sunten | 32 |
| Gambar 22. Batik Tulis Paseban Motif Rereng Kujang | 33 |
| Gambar 23. Prosesi Upacara Adat Seren Taun..... | 36 |
| Gambar 24. Prosesi Upacara Adat Seren Taun..... | 40 |
| Gambar 25. Kegiatan di Gedung Paseban | 44 |
| Gambar 26. Kegiatan di Gedung Paseban | 45 |
| Gambar 27. Kegiatan di Gedung Paseban | 45 |
| Gambar 28. Papan Nama Gedung Paseban..... | 47 |
| Gambar 29. Piagam Penghargaan sebagai Pemangku Adat..... | 48 |
| Gambar 30. Sertifikat Penghargaan Komunitas AKUR | 49 |
| Gambar 31. Sertifikat Penghargaan Paseban Tri Panca Tunggal..... | 50 |
| Gambar 32. Daftar Warisan Budaya Takbenda Tahun 2019..... | 51 |
| Gambar 33. Logo Seren Taun 2018 | 53 |

| | |
|---|----|
| Gambar 34. Upacara Adat Damar Sewu | 53 |
| Gambar 35. Upacara Adat Ngajayak | 53 |
| Gambar 36. Upacara Adat Damar Sewu | 56 |
| Gambar 37. Upacara Adat Damar Sewu | 56 |
| Gambar 38. Tari Rampak Kendang | 57 |
| Gambar 39. Kaulinan Barudak Lembur | 57 |
| Gambar 40. Upacara Pesta Dadung | 58 |
| Gambar 41. Upacara Pesta Dadung | 58 |
| Gambar 42. Upacara Pesta Dadung | 59 |
| Gambar 43. Pembuangan Hama | 59 |
| Gambar 44. Penanaman Pohon | 60 |
| Gambar 45. Seribu Kentongan | 60 |
| Gambar 46. Tari Rampak Kendang | 61 |
| Gambar 47. Tari Rampak Kendang | 61 |
| Gambar 48. Tari Merak | 61 |
| Gambar 49. Tari Kandagan | 61 |
| Gambar 50. Tari Batik | 63 |
| Gambar 51. Tari Batik | 63 |
| Gambar 52. Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama | 64 |
| Gambar 53. Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama | 64 |
| Gambar 54. Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama | 65 |
| Gambar 55. Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama | 65 |
| Gambar 56. Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama | 66 |
| Gambar 57. Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama | 66 |
| Gambar 58. Tari Buyung | 67 |
| Gambar 59. Tari Buyung | 67 |
| Gambar 60. Tari Pwah Aci | 68 |
| Gambar 61. Tari Pwah Aci | 68 |
| Gambar 62. Tari Jamparing Apsari | 69 |
| Gambar 63. Tari Jamparing Apsari | 69 |
| Gambar 64. Angklung Buncis | 70 |
| Gambar 65. Angklung Buncis | 70 |
| Gambar 66. Kasenian Memeron | 71 |
| Gambar 67. Kasenian Memeron | 71 |
| Gambar 68. Prosesi Ngajayak | 72 |



Eksplorasi Budaya Peseban Persatuan Cipta, Rasa, dan Karsa

| | |
|---------------------------------------|----|
| Gambar 69. Prosesi Ngajayak..... | 72 |
| Gambar 70. Prosesi Ngajayak..... | 73 |
| Gambar 71. Prosesi Ngajayak..... | 73 |
| Gambar 72. Prosesi Ngajayak..... | 74 |
| Gambar 73. Prosesi Ngajayak..... | 74 |
| Gambar 74. Prosesi Menumbuk Padi..... | 75 |
| Gambar 75. Prosesi Menumbuk Padi..... | 75 |



BAB I

1.1 Pendahuluan

1.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Paseban Tri Panca Tunggal

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal didirikan pada tahun 1860 oleh Pangeran Sadewa Alibasa Kusumah Wijyaningrat putra Pangeran Alibasa dari Kepangeranan Gebang.

Letak dari Istana Gebang yaitu di Gebang Hilir kurang lebih 9 Km dari kota Losari. Pada masa VOC Gebang tidak menjadi sekutu VOC, wilayahnya membentang dari pantai Cirebon sebelah utara sampai Cijulang. Banyak pemberontakan rakyat dikarenakan sistim tanam paksa yang dilakukan VOC, hingga tahun 1799 VOC dibubarkan dan daerah kekuasaannya kemudian diserahkan kepada Belanda.

Pada saat itu Gebang termasuk yang mempelopori pemberontakan, namun Belanda berhasil mengatasinya melalui tindakan persuasif dengan memberikan janji pada Sidung, Arisim dan Suwarsa bahwa beban rakyat akan diringankan.

Akhirnya setelah peristiwa itu Pemerintah Belanda mencopot Kedudukan Pangeran Gebang dengan tuduhan pemerasan terhadap rakyat, dan istana Gebang dibumi hanguskan.

Wilayah Kepangeranan Gebang dibagikan menjadi 3 (tiga) kesultanan :

1. Kasepuhan : 4239 jung sawah, 80635 cacah
2. Kanoman : 4304 jung sawah, 76622 cacah
3. Kacirebonan : 4293 jung sawah, 80250 cacah

Keturunan Gebang selanjutnya setelah daerah kekuasaan dan wilayah Gebang dihilangkan yaitu Pangeran Alibasa yang menetap di Gebang Udik. Dalam catatan silsilah keluarga keturunan Gebang adalah sbb:

1. Pangeran Wira Sutajaya
2. Pangeran Seda Ing Demung



3. Pangeran Nata Manggala
4. Pangeran Seda Ing Tambak
5. Pangeran Seda Ing Garogol
6. Pangeran Dalem Kebon
7. Pangeran Sutajaya Upas
8. Pangeran Sutajaya Kedua
9. Pangeran Alibasa

Pangeran Alibasa sebagai Pangeran kesembilan kemudian menikah dengan Ratu Kastewi. Ratu Kastewi merupakan keturunan kelima Tumenggung Jayadipura dari Susukan. Ratu Kastewi melahirkan seorang Putra bernama Pangeran Sadewa Alibasa Kusumah Wijaya Ningrat.

Untuk menyelamatkan keturunan Gebang selanjutnya putra Pangeran Alibasa tidak dilahirkan di Gebang, melainkan di desa Susukan Ciawi Gebang Kuningan dan namanya pun disebut pula dengan nama Pangeran Surya Nata atau Pangeran Sadewa Alibasa Kusumah Wijayaningrat yang kemudian dititipkan dan diasuh pada Ki Sastrawadana seorang Kuwu di Cigugur sekitar tahun 1825.

Pangeran Sadewa Alibasa memiliki nama kecil Taswan, ini merupakan upaya untuk menutupi identitas yang sebenarnya. Tidak seperti umumnya terah darah biru, sejak kecil beliau mengalami tempaan dengan kemandirian mulai menjadi anak gembala kerbau dan bekerja pada kuwu Sagarahyang.

Setelah Pangeran Sadewa Alibasa beranjak dewasa beliau meninggalkan Sagarahyang untuk berpetualang menekuni ilmu spiritual dan berpesan pada teman-temannya bahwa nama sebenarnya adalah Madrais anak Ki Sastrawadana dari Cigugur.

Sejak tahun 1840 mulai dikenal nama Madrais di Cigugur dengan keberhasilan pertanian yang beliau jalankan, beliau mampu membuat petani bawang merah menjadi sukses pada saat itu.



Melalui pendekatan dengan membina sistem pertanian bawang kepada warga masyarakat, beliau juga menanamkan semangat nasionalisme bahwa jika kita ingin merdeka sebagai bangsa maka kita harus makan dan minum keringat sendiri dan harus bangga dan menghargai budayanya sendiri.

Seperti kata pepatah, “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya” dan begitu juga Madrais sebagai petani yang keberhasilannya diraih dimulai dari bawah, beliau rela melepaskan gelar kebangsawanannya demi menemukan kesejatan dirinya hingga akhirnya menjadi panutan bagi masyarakat sekelilingnya. istilah “Pangeran” pun berasal dari kata “ngenger” yang artinya menjadi panutan untuk di teladani.

Sejak saat itu, mulailah beliau membangun sebuah padepokan pertemuan secara bertahap dari keberhasilannya. Tempat itu sering digunakan sebagai kegiatan budaya.

Kegiatan pertanian yang beliau kembangkan juga kembali menghidupkan upacara syukur masyarakat agraris sebagai salah satu pendekatan menanamkan kesadaran berbangsa melalui kebudayaan.

Spirit perlawanan terhadap penjajah selalu di tanamkan oleh Pangeran Madrais, hal ini tidak hanya di Cigugur Kuningan melalui kegiatan kebudayaan tetapi beliau juga berkeliling daerah parahyangan bahkan hingga ke Jawa Timur tentunya dengan identitas yang selalu berganti-ganti.

Terekam jelas jejak patriotisme pangeran madrais dalam catatan arsip nasional bersama ratusan pengikutnya kaum petani di tambun Bekasi. Beliau menyamakan identitasnya dengan sebutan pak Rama dari Cirebon, yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Alibasa. Beliau menyatakan bahwa tanah-tanah partikelir yang terletak di antara aliran sungai citarum dan sungai cisadane adalah tanah warisan rakyat dari nenek moyang, bukan kepunyaan tuan tanah. Dengan keyakinan itu beliau berhasil menghimpun para petani dari berbagai daerah ; citayam, depok, parung dan cibarusia untuk ikut dalam gerakan pembebasan lahan-lahan itu dari tangan Belanda dan



tuan tanah. Maka rencana pemberontakan merebut Tambun, Depok hingga Buitenzorg pun disusun hingga dipilihlah tanggal 3 april 1869. Tanggal tersebut dipilih karena menurut pak Rama pada hari itu akan terjadi gerhana bulan yang membuat tentara belanda tidak akan bisa melihat mereka.

Namun ternyata rencana rahasia itu kemudian diketahui oleh polisi Belanda yang kemudian mensiagakan pasukannya di berbagai tempat. Pangeran Alibasa tetap pada niat untuk melancarkan serangannya pada hari yang diramalkan akan terjadi gempa, dengan target dipersempit hanya menyerang lewat Tambun di Bekasi.

Sekitar 300 pengikut yang bergerak dalam serangan hari itu. Pengikut Pangeran Alibasa bergerak dari Cimuning menuju Tambun, dimana telah menunggu asisten Residen Meester Cornelis, ERJC de Kujper, yang berniat berunding dengan pimpinan pemberontak. Namun De Kujper bersama seorang dokter serta tujuh orang lain terbunuh. Maka perburuan terhadap Pangeran Alibasa beserta pengikutnya pun dilakukan secara besar-besaran.

Setelah sempat buron, Pangeran Alibasa akhirnya ditangkap polisi pada 17 Juni 1869.

Setelah menjalani beberapa kali persidangan ditetapkanlah hari eksekusi untuk Pangeran Alibasa dan 8 pengikutnya tanggal 24 agustus 1870, namun Pangeran Alibasa sendiri, dua hari menjelang eksekusi, dikabarkan meninggal dunia. Akhirnya 8 pengikutnya dikabarkan dieksekusi dengan di gantung di alun-alun Tambun. Yang dalam catatan Belanda dikenal dengan Delapan Jagal dari Tambun. Yang sebetulnya adalah senapati-senapati dari pangeran Alibasa.

Setelah pemberontakan di Tambun yang dipimpinnya, beliau berhasil menggecoh Belanda dengan ilmunya yang dapat berpura-pura mati sehingga dapat melanjutkan gerakan perlawanan selanjutnya.



Namun dengan pengalaman pemberontakan di Tambun, beliau memutuskan untuk merubah strategi perlawanan terhadap Belanda dengan menguatkan spiritual para pengikutnya lewat jalur perlawanan Budaya.

Diantara metode yang beliau berikan para murid dan pengikutnya dengan mengajarkan budaya Jawa Sunda, baik lewat aksara, seni, dan spiritualitas.

Sehingga akhirnya Belanda mengetahui bahwa Pangeran Madrais adalah keturunan Gebang dan pemimpin “delapan Jagal yang digantung di Tambun” pada tahun 1870.

Setelah Belanda mengetahui perihal itu maka Pangeran Madrais di adu domba / *divide et Impera* dan pada tahun 1901 Pangeran Madrais dihukum lebih berat karena dalam sidang mempertanyakan; “Jika mencuri ayam saja di hukum mengapa mencuri kekayaan bangsa lain tidak di hukum “. Ia pun mendapatkan hukuman di buang ke Boven Digul dari tahun 1901 hingga 1908.

Sepulangnya dari penjara Boven Digul beliau tetap mengajarkan spiritual Jawa Sunda kepada para pengikutnya dan padepokan yang beliau bangun secara bertahap dari tahun 1840 di beri nama Paseban Tri Panca Tunggal.

Pada tahun 1939 beliau Wafat dan bangunan Paseban Tri Panca Tunggal tersebut di estafetkan pelestariannya pada Putra Laki-laknya Pangeran Tedja Buana dan Selanjutnya kepada cucu laki-laki pertamanya adalah Pangeran Djatikusumah.

Gambar 1 Pangeran Sadewa Madrais Alibasa Kusuma Wijyaningrat



Sumber: Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

1.1.2 Paseban: Cagar Budaya Cigugur Kuningan Jawa Barat

Cigugur adalah sebuah kelurahan yang terletak di lerang Gunung Ciremai. Secara administratif, Cigugur terletak di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat.

Tepatnya di Kampung Wage Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat terdapat sebuah bangunan cagar budaya yang sudah berdiri sejak tahun 1840. Masyarakat sekitar mengenalnya dengan nama Paseban Tri Panca Tunggal.

Paseban Tri Panca Tunggal ini merupakan sebuah warisan budaya. Warisan budaya merupakan representasi dari sejarah yang telah dialaminya, sehingga memahami warisan budaya sebagai peninggalan sejarah merupakan sebuah usaha untuk memahami sejarah yang terjadi di dalamnya. Tidak hanya mempunyai arti yang berkaitan dengan masa lalunya, memahami sejarah suatu warisan budaya juga untuk memahami masa sekarang dan memberi gambaran akan masa yang akan datang. Sehingga, dapat dikatakan bahwa warisan budaya mempunyai peran penting sebagai identitas nasional di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sebagai karya warisan



budaya masa lalu, Cagar Budaya menjadi penting perannya untuk dipertahankan keberadaannya.

Sesuai peran dan fungsinya, pada tahun 1976 Pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Direktur Direktorat Sejarah dan Purbakala Nomor 3632/C.I/DSP/1976 menegaskan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional yang dilindungi oleh undang-undang Monumenten Ordonatie. Langkah ini merupakan upaya pemerintah untuk tetap mempertahankan budaya Paseban.

Cagar budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sebagai daerah yang kelestarian hidup masyarakat dan perikahidupannya dilindungi oleh undang-undang dari bahaya kepunahan. Dengan demikian cagar budaya adalah benda yang perlu diberikan pencagaran, karena jika tidak dilindungi dikhawatirkan akan mengalami kerusakan dan kepunahan. Sedangkan pengertian benda cagar budaya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Pasal 1 (ayat 1) adalah “ warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat dan /atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan /atau kebudayaan melalui proses penetapan.”

Secara etimologi, nama Paseban Tri Panca Tunggal berasal dari kata Paseban yang berarti tempat bertemu atau berkumpul. Tri berasal dari bahasa Sangsekerta yang dapat dimaknai sebagai rasa, budi, dan pikir. Sedangkan Panca adalah panca indra, dan tunggal adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka bila diartikan secara harfiah, Paseban Tri Panca Tunggal adalah tempat untuk mempersatukan tiga kehendak yaitu Cipta, Rasa, dan Karsa yang diwujudkan dalam sikap perilaku. Lalu diterjemahkan melalui panca indera ketika mendengar, melihat, berbicara, bersikap, bertindak, dan melangkah, untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Tunggal.



Bangunan cagar budaya Paseban Tri Panca Tunggal memiliki atap bertingkat dengan bagian ujungnya berupa tonggak besi berkelopak bunga. Paseban Tri Panca Tunggal ini telah lama menjadi bagian dari upacara adat Seren Taun. Upacara adat seren taun adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Sunda sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah.

Selain berfungsi sebagai salah satu tujuan wisata sejarah di Kuningan, Paseban Tri Panca Tunggal juga kerap digunakan sebagai padepokan. Di padepokan inilah masyarakat sekitar diperkenalkan berbagai seni dan budaya Kuningan, agar kebudayaan tetap terjaga dan lestari.

Hal ini dapat dilihat dari batik-batik hasil karya masyarakat yang terpajang di salah satu sudut ruangan. Tidak hanya itu, Paseban juga kerap digunakan sebagai sanggar tari dan tempat tinggal pupuhu adat beserta keluarganya.

Dilihat dari pemanfaatan gedung Paseban Tri Panca Tunggal sebagai bangunan cagar budaya dan sarana perekat masyarakat yang plural, patutlah mendapatkan perhatian dari semua pihak untuk bersama-sama mengupayakan kelestariannya demi optimalisasi fungsi bangunan tersebut dalam menjaga karakteristik bangsa



Gambar 2 Kegiatan di dalam Gedung Paseban Tri Panca Tunggal



Sumber: Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

1.1.3 Simbolitas Pada Bangunan Paseban

Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal tidak terlepas dari makna filosofisnya masing-masing.

Makna Tempat menyalurkan pikiran, ucapan dan tindakan, yang diwujudkan dalam sikap perilaku manusia melalui aktifitas Panca Indra menuju kesadaran diri selaku manusia yang berkeTuhanan Yang Maha Esa.

Dalam bangunan tersebut sarat makna filosofis yang tergambar dalam beberapa relief-relief bangunan. Bangunan tersebut membentang dari timur ke barat. Hal ini menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki perjalanan hidup ada awal mula kedatangan dan ada akhir untuk kembali.

Di dalam Paseban Tri Panca Tunggal terdapat pendopo yang ditopang oleh 11 pilar disekelilingnya. Pada bagian tengah terdapat lambang burung Garuda mengenakan sayap, berdiri di atas lingkaran bertuliskan huruf Sunda "Purwa Wisada". Burung Garuda ini disangga oleh sepasang naga bermahkota, yang ekornya saling mengait. Di tengah lingkaran terdapat simbol yang merupakan lambang Tri Panca Tunggal.



Selain itu, di dalam Paseban Tri Panca Tunggal juga terdapat beberapa ruangan lain, seperti ruang Jinem Pasenetan, Pendopo Pagelaran, Sri Manganti, Mega Mendung (ruang kerja Pangeran Djatikusumah), dan Dapur Ageung. Khusus Ruang Sri Manganti, ruangan yang terletak di ujung bagian dalam ini berfungsi sebagai tempat pertemuan dan persiapan upacara Seren Taun yang diadakan setiap tahunnya.

Simbol ruangan paseban Tri panca Tunggal: terdiri dari lima ruang: Pendopo pagelaran, Jinem Pesenetan, Sri Manganti, Mega Mendung, dan Dapur Ageung.

Paseban sendiri merupakan simbol makro dari manusia; Paseban artinya tempat berkumpul, sebagaimana manusia merupakan tempat berkumpul dari seluruh alam semesta, untuk disempurnakan. Begitu juga paseban adalah tempat berkumpul, sehingga tak ada larangan bagi siapapun untuk masuk untuk membicarakan atau berdiskusi tentang hal-hal kebaikan.

Tri panca tunggal; Tri; Tiga; budi, rasa dan fikir, panca; Panca Indera, Tunggal; Tuhan. Tuhan yang Tunggal Manunggal, satu yang menyatu. Maksudnya adalah bahwa ketika kita bisa menyatukan budi, rasa dan fikir melalui panca indera kita niscaya kita dapat manunggal dengan Tuhan dan melaksanakan perintahNya.

Ke lima Simbol ruangan paseban Tri panca Tunggal yaitu:

1. Pendopo Pagelaran; tugas manusia setelah lahir sebagai khalifah, dan itu dengan mencari didalam diri manusia sendiri, darimana kita, untuk apa kita kemana kita kembali dengan tanda-tanda hidup, yakni keturunan kita.
2. Jinem Pasenetan; menggambarkan awal penciptaan manusia. Bahwa manusai itu diciptakan tidak lepas dari karakter (potensi baik dan buruk) ada pengaruh 4 unsur (tanah, air, angin dan api).
3. Sri manganti; ruangan rasa; atau mengolah kebijakan.



4. Mega mendung; perpustakaan, yakni ruang mencari ilmu, bahwa manusia itu dalam menyelesaikan masalahnya dituntut menuntut ilmu.
5. Dapur ageung; terdapat tungku perapian, mahkota dan gambar 4 naga, yang seringkali disalah pahami sebagai tempat pemujaan, padahal ruangan tersebut dimaksudkan sebagai tempat refleksi/meditasi. Sebagai ruang untuk memperkuat spirit atau meditasi. Tempat perapian merupakan simbol dari ruang memasak dengan kata lain ruangan tersebut adalah tempat mematangkan kebijaksanaan. Api adalah simbolisasi nafsu, yang harus kita kendalikan, dengan mengatur nafas, sehingga dapat menetralsisir segala ego. 4 Naga merupakan simbol tanah, air, angin, api, yang memberikan pengaruh pada kita, sedangkan mahkota merupakan kemuliaan ataupun kebajikan yang dapat dihasilkan dari proses pembakaran, atau pematangan dari 4 unsur tersebut.

Gambar 3 Site Plan Bangunan Paseban Tri Panca Tunggal



Sumber: Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 4 Pendopo Pagelaran



Sumber: Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 5 Ruang Jinem



Sumber: Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 6 Ruang Sri Manganti



Sumber: Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 7

Ruang Panyundan Sari



Sumber: Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Eksplorasi Budaya Pasekan Perwatuan Cipta, Rasa, dan Karsa



Gambar 8 Mega Mendung



Sumber: Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 9 Ruang Bale Binarum



Sumber: Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Eksplorasi Budaya Pasukan Perwataan Cipta, Rasa, dan Karsa



Gambar 10 Ruang Dapur Ageung



Sumber: Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



BAB II

2.1 Eksplorasi Budaya Paseban

2.1.1 Seren Taun

Gambar 11 Upacara Adat Seren Taun



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Kearifan budaya lokal merupakan nilai budaya keadatan yang melekat dalam suatu masyarakat. Nilai budaya yang diyakini kebenarannya dan menjadi norma adat dalam berperilaku sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan budaya lokal merupakan bagian dari identitas suatu kelompok masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri.

Upacara Adat Seren Taun adalah tradisi ungkapan syukur dan doa masyarakat yang memiliki kultur agraris kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rejeki yang telah diterima berupa tanah yang subur dan hasil yang melimpah



di tahun yang telah berlalu dan memohon keberkahan untuk tahun yang akan datang.

Tradisi budaya leluhur ini telah ada sejak dahulu dan terus dilaksanakan secara rutin setiap tahun sebagai warisan budaya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang harus tetap dijaga. Sebagai ciri bahwa kita adalah sebuah Bangsa yang berkarakter dengan nilai-nilai kebudayaan, kemanusiaan dan juga senantiasa mengusung nilai-nilai kebangsaan.

Upacara Adat Seren Taun ini dilakukan oleh beberapa masyarakat adat di Jawa Barat dan Banten. Diantaranya di masyarakat adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi, masyarakat adat Sindangbarang Kota Bogor dan masyarakat adat Cigugur Kabupaten Kuningan. Tata cara tradisi Seren Taun itu berbeda-beda tergantung dari daerahnya.

Perbedaan ini terlihat dari tata cara prosesi Seren Taun bukan pada nilai dan pesan moral dari tradisi Seren taun, karena nilai dan pesan moral dari Seren Taun ini semuanya untuk menunjukkan rasa syukur atas berlimpahnya panen selama satu tahun yang terjadi di daerah bersangkutan dan mengingatkan bahwa manusia hidup beiringan dengan alam dan segala isinya.

Proses rasa syukur ini ditunjukkan melalui sebuah rangkaian acara yang dilakukan secara kolosal oleh hampir semua warga adat. Dalam buku ini penulis hanya akan membahas prosesi Upacara Adat Seren Taun di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan.

Istilah Seren Taun sendiri diambil dari kosakata bahasa Sunda. *Seren* berarti menyerahkan, sedangkan *Taun*, adalah tahun yang terdiri dari 12 bulan. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 22 Rayagung. Menurut Pangeran Gumirat Barna Alam, salah satu tokoh masyarakat adat di Cigugur bulan Rayagung dipilih sebagai simbol dari perayaan terhadap ke-Agung-an Tuhan. Selanjutnya beliau menjelaskan makna dari angka 22 yang diambil karena memiliki makna simbolik tertentu.



Angka 22 sendiri terbagi menjadi dua, pertama angka 20 memiliki makna sifat wujud makhluk hidup, ke 20-sifat wujud tersebut adalah *getih, daging, bulu, kuku, rambut, kulit, urat, polo, bayah/paru, ati, kalilipa/limpa, mamaras/maras, hamperu/empedu, tulang, sumsum, lemak, lambung, usus, ginjal dan jantung*. Sementara angka 2 bermakna keseimbangan, karena segala sesuatu terdiri dari dua unsur, positif dan negatif, seperti adanya siang dan malam, kanan dan kiri, laki-laki dan perempuan.

Setiap pelaksanaan Seren Taun padi yang digunakan dalam upacara seberat 22 kwintal. 20 kwintal padi akan ditumbuk yang hasil berasnya akan dibagikan pada orang yang membutuhkan, dan 2 kwintal padi sisanya akan digunakan sebagai bibit yang akan ditanam. Ribuan orang dari berbagai kelompok masyarakat yang hadir, tanpa melihat agamanya ikut menumbuk padi bergiliran di kompleks Taman Sari Paseban di sebelah utara Gedung Paseban.

Sementara itu menurut salah satu tokoh adat di Cigugur yakni Ibu Ratu Emalia Djatikusumah atau Ibu Sepuh, Seren Taun merupakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan apa yang diciptakannya. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Sang Pencipta pun sangat dihormati dalam komunitas adat Cigugur. Karena dalam pandangan masyarakat adat Cigugur segala yang diciptakan oleh Yang Maha Pencipta juga sangat membantu dalam kehidupan masyarakat. Maka tidak aneh dalam prosesi adat Seren Taun, segala hasil bumi mulai dari padi, singkong, kacang-kacangan dan aneka buah-buahan mendapat tempat terhormat.

Dalam arak-arakan Seren Taun semuanya selalu dibawa dengan cara *disuhun*-dibawa di atas kepala. Lebih spesifik lagi, upacara Seren Taun merupakan acara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam lumbung atau dalam bahasa Sunda disebut *leuit*.

Di Cigugur, upacara Seren Taun yang diselenggarakan setiap tanggal 22 Rayagung Tahun Saka Sunda bulan terakhir pada sistem



penanggalan Sunda. Sebagaimana biasa, dipusatkan di pendopo Paseban Tri Panca Tunggal, kediaman Pangeran Djatikusumah yang didirikan tahun 1840. Seren Taun 22 Rayagung Tahun Saka Sunda merupakan salah satu bentuk budaya yang telah dikenal hingga skala nasional bahkan internasional, menjadi salah satu kebanggaan Bangsa Indonesia, Dengan tetap berpegang teguh pada prinsip sepengetahuan walau tidak sepenyakuan, semua orang diajak untuk bersama bergandengan tangan dalam keberagaman, menerapkan sikap rendah hati dalam pola hidup sehari-hari untuk menciptakan kedamaian di bumi pertiwi Indonesia.

Upacara Seren Taun ini dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat yang datang sendiri maupun yang diundang. Tamu yang selalu menghadiri upacara ini adalah beberapa kelompok masyarakat adat yang tersebar di Jawa, seperti masyarakat Badui di Kanekes, Banten, masyarakat Sedulur Sikep (Samin) di Jepara, masyarakat Osing di Banyuwangi, dan masyarakat Bumi Segandu atau lebih dikenal sebagai Dayak Indramayu.

Kedatangan mereka karena adanya undangan dari ketua Adat masyarakat Cigugur dan juga rasa persahabatan. Persahabatan ini terjalin karena mereka sama-sama menganut “agama lokal”. Di samping itu, masyarakat adat tersebut datang dengan maksud untuk ikut menghormati upacara Seren Taun yang dilakukan masyarakat Cigugur.

Bukti penghormatan tersebut adalah dengan kesediaan masyarakat adat untuk berpartisipasi dalam prosesi Seren Taun. Di samping membantu dengan ritual religius mereka juga berpartisipasi dengan penampilan kesenian tradisional yang masih mereka miliki.

Inti dari tujuan diadakannya upacara Seren Taun ini, menurut Pangeran Djatikusumah (Pupuhu masyarakat Adat), di samping sebagai bentuk syukur dan permohonan berkah dan limpahan kesejahteraan kepada Tuhan, juga sebagai sarana yang efektif untuk mewarisi tradisi luhur leluhur yang dimiliki bangsa. Penggalian kearifan lokal yang bisa menemukan dan menumbuhkan jati diri dan perilaku manusia yang seharusnya, baik sebagai



makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai suatu bangsa. Karena dalam upacara ini yang dikejar adalah kekayaan batin bukan perolehan materi yang melimpah.

Menurut Ibu Ratu Dewi Kanti sebagai *girang pangaping* masyarakat adat di Cigugur, beliau berpendapat bahwa “sebagai masyarakat yang meneruskan tradisi leluhur dengan segala daya dan upaya kami terus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal meski ditengah derasnya laju budaya global. Karena kami percaya Tuhan menciptakan manusia dengan nilai-nilai karakteristik kemanusiaannya, menciptakan bangsa dengan nilai-nilai karakteristik kebangsaannya. Karakteristik manusia yang memiliki religiusitas, memiliki rasa cinta kasih, budi daya budi basa, berkehidupan sosial dan gotong royong”.

Perayaan syukuran Seren Taun di Desa Cigugur dalam pelaksanaannya masyarakat memiliki fleksibilitas. Urutan rangkaian upacara dan materi upacara tergantung pada situasi dan kondisi namun biasanya upacara dilaksanakan selama enam hari. Penanggalan pelaksanaan upacara mulai dari tanggal 17 Rayagung malam 18 Rayagung sampai dengan upacara puncak pada tanggal 22 Rayagung. 18 yang dalam bahasa sunda diucapkan *dalapan welas* berkonotasi *welas asih* yang artinya cinta kasih serta kemurahan Tuhan yang telah menganugerahkan segala kehidupan bagi umat-Nya di segenap penjuru bumi.

Upacara Adat Seren Taun di Desa Cigugur biasanya dibuka dengan upacara Damar Sewu, dalam bahasa sunda dapat diartikan “damar” adalah lampu, lentera atau penerangan dan “sewu” artinya seribu sehingga Damar Sewu memiliki arti seribu lentera, sebagai penerang jiwa. Upacara ini dimulai dengan tarian dari delapan penari perempuan lalu menyalakan obor besar berbentuk bunga teratai, setelah bunga teratai mekar sempurna dan api mulai menyala empat pemuda berkuda dari empat penjuru mata angin akan menyalakan obor kecil yang mereka bawa dan menyebarkan api pada obor-obor kecil yang ditempatkan sepanjang jalan Cigugur.



Menurut Pangeran Gumirat Barna Alam pada wawancaranya mengungkapkan bahwa “Obor yang dinyalakan diibaratkan pelita hati manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan agar selalu menyala dan semangat menjalani hidup namun tidak lupa untuk bersyukur”. Selain Damar Sewu pada malam pembukaan juga disuguhkan pertunjukan lain seperti Tari Puragabaya Gebang, Kaulinan Barudak dan Tari Rampak Kendang.

Upacara hari kedua tanggal 18 Rayagung dimulai dengan Upacara Pesta Dadung, adalah ungkapan aktivitas kecintaan petani dalam bekerja dan berdoa, dalam mengelola sawah dan ternak dari segala macam gangguan (hama) atau ritual meruwat dan menjaga keseimbangan alam agar hama atau unsur negatif tidak mengganggu kehidupan manusia. Upacara ini merupakan upacara sakral yang penuh dengan muatan religius yang dilakukan di Situ Hyang Mayasih. Selain Upacara Pesta Dadung juga dilaksanakan Upacara Pembuangan Hama, Penanaman Pohon, dan Seribu Kentongan.

Upacara hari ketiga tanggal 19 Rayagung biasanya diisi dengan kegiatan pengobatan gratis yang bekerja sama dengan rumah sakit disekitar Kuningan, beberapa rumah sakit yang pernah bekerja sama diantaranya Rumah Sakit Kuningan Medical Center (KMC), Rumah Sakit Sekar Kamulyan, Rumah Sakit Juanda. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian sosial kepada masyarakat sekitar dan bentuk solidaritas antar sesama manusia. Pada malam hari biasanya diisi dengan pentas kesenian, seperti Angklung Takol, Gondang, Tari Tani dan kesenian lainnya.

Upacara hari keempat tanggal 20 Rayagung juga banyak diisi oleh pentas kesenian, pada hari keempat ini biasanya banyak yang ingin berpartisipasi dengan memberikan penampilan kesenian tradisional sebagai bentuk persaudaraan di bidang kesenian. Beberapa pentas seni yang pernah ditampilkan diantaranya, Tari Kijang Pasangan, Tari Srikandi, Tari Merak,



Tari Selendang, Tari Mayang Katon, Tari Mahabrata (Sanggar Dwiwangkara), Calung (SMP Tri Mulya), dan ditutup dengan pentas seni Tarawangsa.

Upacara hari kelima tanggal 21 Rayagung yang merupakan malam puncak Seren Taun diisi dengan banyak kegiatan. Dimulai dengan acara Saresehan (dialog budaya), pentas Seni Angklung, Helaran Budaya, Tari Batik, Doa Bersama lintas agama, Kidung Spiritual, Tari Pwah Aci, dan ditutup dengan Ngareremokeun.

Upacara hari terakhir sebagai puncak Seren Taun tanggal 22 Rayagung, diramaikan oleh beberapa persembahan kesenian, diantaranya Tari Jamparing Apsari, Tari Puragabaya Gebang, Angklung Kanekes, Angklung Buncis, Tari Buyung, Penampilan Memeron, dan Ngajayak sebagai persembahan hasil bumi (berbagai buah-buahan dan biji-bijian) yang terdiri dari empat kelompok yang datang dari empat penjuru mata angin (barat, timur, selatan, utara).

Barisan terdepan (lulugu) yaitu dua gadis membawa padi, buah-buahan dan umbi-umbian diiringi oleh seorang pemuda yang membawa payung janur bersusun tiga. Kemudian 11 gadis membawa padi, masing-masing dipayungi seorang pemuda, rombongan bapak-bapak yang memikul padi dengan rengkong serta pikulan biasa.

Hal tersebut mempunyai makna sebagai berikut: Padi dianggap sebagai lambang kemakmuran karena daerah Cigugur khususnya dan daerah sunda lain pada umumnya merupakan daerah pertanian yang berbagai kisah klasik sastra sunda, seperti kisah Pwah Aci Sahyang Asri yang memberikan kesuburan, Empat penjuru melambangkan cinta kasih Tuhan terhadap umatnya yang sudah tersedia di empat penjuru bumi ini.



Dua lulugu melambangkan manusia hidup dikelilingi komunitasnya, selain itu ditopang oleh keanekaragaman kehidupan, payung janur bersusun tiga merupakan simbol Tri Daya Eka Karsa, yaitu tiga taraf kehidupan; nabati, hewani dan insani. 11 muda-mudi melambangkan bahwa mereka adalah benih-benih atau tunas bangsa sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan serta melestarikan budaya bangsa.

Sedangkan rombongan ibu-ibu dan bapak-bapak melambangkan permohonan dan membimbing anak-anaknya dengan kasih sayang sehingga anak tersebut menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa, posisi orang tua di belakang sambil memikul beban adalah ajaran tentang beban dan tanggung jawab manusia. Orang tua mengawasi dan memandu generasi yang lebih muda.

Selain pertunjukan kesenian yang dilakukan di halaman depan Gedung Paseban, pada hari puncak Upacara Adat Seren Taun juga dilaksanakan acara lain yang dilakukan di ruangan Jinem Gedung Paseban. Babarit sebagai sebuah rangkaian tembang rohani dan doa atau mantra yang disebut dengan rajah pwah aci. Kemudian dilanjutkan dengan tumbuk padi, dan diakhiri pesta atau makan bersama.

Adapun hari-hari sebelum dan di sela pelaksanaan setiap acara seperti yang disebutkan, adalah persiapan pembuatan peralatan upacara, dekor ruangan, pementasan seni, perlombaan olah raga dan seni, pengobatan gratis dari rumah sakit setempat dan sebagainya, juga pembentukan kepanitiaan dan peserta upacara Seren Taun semuanya dilakukan bersama tanpa melihat adanya batasan latar belakang atau agama.

Hal ini didasari oleh konsep Trisakti dimana kita diarahkan untuk mempunyai kepribadian berdasarkan kebudayaan. Budaya Bhineka Tunggal Ika tumbuh sebagai ekspresi dari realitas keberagaman yang penuh dengan



penghargaan toleransi dan solidaritas, Seren Taun mempunyai rangkaian acara yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa melihat apapun perbedaannya

Melihat penjelasan diatas selain ritual-ritual yang bersifat sakral digelar juga kesenian-kesenian lainnya. Dengan kata lain kegiatan Upacara Adat Seren Taun ini bukan hanya tontonan melainkan sebuah tuntunan yang diikat oleh adat kesundaan tanpa melihat latar belakang apapun yang menjadi perbedaan, juga merupakan seruan moral mengenai hubungan antara manusia dengan tuhan, dan juga dengan sesama makhluk atau alam baik lewat kegiatan kesenian, pendidikan, dan sosial budaya.

Eksplorasi terhadap kekayaan leluhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan, sekaligus juga berupaya untuk mengkritisi eksistensinya terkait dengan adanya perubahan budaya. Ruang eksplorasi dan pengkajian kearifan lokal menjadi tuntutan tersendiri bagi pengembangan institusional filsafat dan bagi eksplorasi khasanah budaya bangsa pada umumnya.

Eksplorasi nilai budaya berbasis kearifan budaya lokal melalui Upaca Adat Seren Taun ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terutama generasi muda dalam menghargai, menjaga dan melestarikan adat istiadat dan budayanya, karena Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, menjaga dan melestarikan adat istiadat dan budayanya dari generasi ke generasi.

2.1.2 Tari Buyung

Gambar 12 Tari Buyung



Sumber : *Arsip Paseban Tri Panca Tunggal*

Tari buyung adalah tarian khas dari Cigugur yang rutin dipentaskan setiap tahun dalam Upacara Adat Seren Taun. Dibawakan oleh 20 orang penari wanita yang membawa buyung dan kendi. Buyung dan kendi merupakan wadah yang dipakai masyarakat zaman dahulu untuk mengambil air.

Tari buyung adalah tarian yang diciptakan oleh Ibu Ratu Emalia Djatikusumah, tarian ini terinspirasi dari kebiasaan gadis-gadis zaman dahulu yang mengambil air di mata air secara langsung dengan menggunakan buyung dan kendi sebagai wadah. Zaman dahulu untuk mendapatkan air masyarakat harus mengambil langsung ke mata air, dengan jarak yang jauh dan kondisi jalan yang terjal biasanya para orang tua akan meminta anak gadis mereka untuk membantu mengambil air.

Kegiatan mengambil air ini biasanya dilakukan bersama-sama dengan anak gadis dari keluarga yang lainnya, dalam bahasa sunda disebut “ngabring”. Selain mengambil air para gadis juga melakukan kegiatan lain seperti mencuci baju dan mandi, oleh karena itu selain gerakan mengambil



air terdapat gerakan-gerakan yang menunjukkan kegiatan yang dilakukan didalam air seperti mencuci baju, mencuci rambut, dan bermain air.

Menurut Ibu Ratu Emalia Djatikusumah, kebiasaan tersebut mengajarkan suatu pendidikan budi pekerti, gotong royong, dan wujud cinta serta hormat kepada orang tua. Harmonisasi kehidupan tradisi manusia dengan alam di aktualisasikan dalam sebuah karya tari yang juga memiliki makna filosofi di Kepangeranan Gebang yaitu : Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.

Filosofi “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” adalah perpaduan filosofi dari Timur yaitu dimanapun kita berada kita harus ingat kuasa Tuhan. Karena orang Timur adalah orang-orang yang sadar akan kemanusiaan, spiritual, dan kemasyarakatan.

Filosofi “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” merupakan perpaduan antara bumi dan langit, dimana keseimbangan itu terjadi karena adanya budaya logika dan budaya metafisika. Kendi terbuat dari tanah dan dalam gerakan tari terdapat atraksi naik kendi dan buyung diletakan di atas kepala dan penari menjadi penyeimbang.

Dalam gerakan tari yang dilakukan secara kolosal oleh dua puluh orang penari perempuan, selain bergerak sesuai dengan iringan lagu dan musik, kedua puluh penari tersebut harus bergerak dengan tempo dan gerakan yang sama sebagai satu kelompok yang sama, tidak bergerak secara individual. Hal tersebut mencerminkan pepatah dalam bahasa sunda yaitu “*Sareundeuk saigel sabobot sapihanean*” yang berarti satu tujuan, satu langkah bersama, seirama seiya sekata .

Menurut Ibu Ratu Emalia Djatikusumah, seni dipadukan untuk mendapatkan keindahan, seni untuk menyatukan pandangan bersama kepada hal kebudi pekertian, kemanusiaan, kebangsaan. Kecantikan dan



keindahan terlihat dalam kemampuannya, Tari buyung bukan hanya sebuah tari dengan gerakan yang disesuaikan dengan iringan lagu dan musik tapi terdapat jiwa, rasa dan kecantikannya sendiri yang terdapat dalam setiap gerakan dan iringan musik.

Hal tersebut hanya dapat dilatih dengan pola pikir dan adanya kepercayaan akan kuasa Tuhan dari diri penari serta perlunya keseimbangan antara jasmani dengan rohani, logika dengan metafisika, juga dengan keinginan untuk belajar serta adanya rasa memiliki terhadap seni budaya dan kesadaran ingin melestarikan apa yang menjadi milik kita.

2.1.3 Batik Tulis Paseban

Gambar 13 Tari Batik



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Batik Tulis Paseban merupakan ekspresi simbolis dari seni budaya Sunda, lahir secara alami dari nilai-nilai budaya yang bersumber dari lingkungan seperti arkeologi dan pemikiran lokal. Arkeologi pemikiran lokal meliputi pemikiran keagamaan dan pemikiran perilaku (moral). Pikiran kebaikan (akhlak), pikiran kekerabatan dan pikiran keindahan (estetika).



Batik Tulis Paseban lahir dari makna filosofis Gedung Paseban yakni Tri Panca Tunggal. Arti Paseban diambil dari kata *Seba* atau *Pasebaan* yang artinya tempat berkumpul, Tri yang berarti tiga unsur yang terdapat dalam diri manusia yang disebut Sir, Rasa, Pikir. Panca yaitu lima yang berarti lima panca indra yang dimiliki setiap umat manusia dan Tunggal yaitu satu yang berarti ketunggalan atau keesaan Tuhan.

Batik Tulis Paseban adalah simbolisasi artefak budaya yang diambil dari berbagai relief dan ornamen yang ada di Gedung Paseban, upaya ini dilakukan untuk dapat lebih memperkenalkan makna-makna filosofi yang ada di Komunitas Adat Sunda Wiwitan Cigugur, yang ditorehkan dalam media kain batik agar dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat umum.

Lahirnya Batik Paseban Cigugur diprakarsai oleh Pangeran Djatikusumah sebagai cucu atau keturunan ke III dari Pangeran Madrais. Beliau memberikan konsep Batik Paseban Cigugur kepada seniman-seniman yang ada di sekitar Paseban. Usaha batik dan seni ukir Cigugur dikembangkan di Paseban Cigugur.

Pada 15 Oktober 2006 Batik Paseban Cigugur diresmikan lahir dan meramaikan seni batik tulis bangsa ini. Hal ini bertujuan pula untuk memperkenalkan lebih jauh kepada masyarakat mengenai nilai-nilai filosofi dalam bentuk yang berbeda, selain dalam bentuk seni dan budaya.



Gambar 14 Proses Pembuatan Batik Tulis Paseban



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 15 Proses Pembuatan Batik Tulis Paseban



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Produksi batik ini berlokasi di daerah Cigugur, Paseban. Pangeran Djatikusumah melakukan penelusuran batik Paseban yang dianggap punah melalui pendalaman seni yang ditemukan melalui ukir dan relief pada Gedung Paseban. Tujuan dikembangkan Batik Kuningan yaitu untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kuningan.



Selain merupakan simbolisasi nilai-nilai budaya lokal (Sunda) yang sudah tertanam sejak lama. Ciri khas batik Kuningan terletak pada tarikan garis yang kuat pada motifnya. Keunikan lain nampak pada motif yang besar tanpa isen-isen dengan warna gelap seperti hitam, biru tua, dan merah hati.

Berdasarkan kunjungan langsung dengan narasumber Ibu Ratu Djuwita Djatikusumah sebagai putri kandung Pangeran Djatikusumah, mengungkapkan, Batik Tulis Paseban merupakan Batik yang sarat makna filosofis dan spiritual dan bentuk pengabdian darma (ibadah) terhadap Tuhan. Dalam hal ini Batik Tulis Paseban adalah sebuah konsep yang menyatakan keindahan hanya milik Tuhan Semata.

Batik Tulis Paseban saat ini sudah memiliki lebih dari 200 motif, namun dengan adanya pengakuan berbagai motif yang memiliki persamaan, terdapat 7 motif Batik Tulis Paseban yang berhasil dipatenkan dan memiliki nilai filosofis dalam setiap pembuatannya. Batik Tulis Paseban memiliki nilai norma, tuntunan moral umum untuk kehidupan bermasyarakat.

Makna motif Batik Tulis Paseban Cigugur secara umum memiliki makna mengenai pelestarian nilai kodrati dan adikodrati manusia, kesadaran diri manusia dengan bentuk emosi yang dimiliki dengan kebatinannya, dan mendeskripsikan keagungan alam sebagai refleksi bahwa alam dan manusia saling beriringan dan kehidupan.

Adapun makna motif Batik Tulis Paseban dapat disimak dalam deskripsi berikut ini:





Gambar 16 Batik Tulis Paseban Motif Sekar Galuh



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Motif Sekar Galuh

Sekar memiliki arti kembang. Galuh dari kata galeuh yang memiliki arti inti kehidupan. Secara filosofis sekar galuh mengandung makna bahwa manusia hendaknya melestarikan nilai-nilai adikodrati yang telah ada sejak awal secara berkesinambungan antar generasi. Motif yang digunakan berdiri dari ragam hias tumbuhan dengan bentuk daun, bunga dan ranting.



Gambar 17 Batik Tulis Paseban Motif Oyod Mingmang



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Motif Oyod Mingmang

Merupakan gambaran rangkaian akar yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kekuatan yang utuh yaitu kekuatan persatuan dan kesatuan yang memiliki dasar adikodrati. Manusia memiliki akar kepribadian, akar budaya dan akar bangsanya masing-masing. Perbedaan yang ada hendaknya menjadi kekuatan untuk tidak saling merusak antara satu akar budaya dengan akar budaya yang lain.



yang ada hendaknya menjadi kekuatan untuk tidak saling merusak antara satu akar budaya dengan akar budaya yang lain. Motif yang digunakan terdiri dari ragam hias tumbuhan dengan bentuk menjalar/buketan.

Gambar 18 Batik Tulis Paseban Motif **Mayang Segara**



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Motif Mayang Segara

Merupakan gambaran keagungan, keindahan samudra yang luas dan dalam sebagai simbol refleksi dari adanya alam raya dan alam raga.



Mayang Sagara menyiratkan bahwa manusia hendaknya memiliki keleluasaan hati bagaikan luas dan dalamnya samudera. Motif yang digunakan terdiri dari ragam hias tumbuhan dengan komposisi daun, bunga dan ranting.

Gambar 19 Batik Tulis Paseban Motif Adu Manis



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Motif Adu Manis

Batik bermotif adu manis biasanya digunakan pada saat upacara perkawinan. Adu manis merupakan lambang menyatunya dua insan yang



selaras dan harmonis dalam mengarungi biduk rumah tangga. Motif yang digunakan terdiri dari ragam hias tumbuhan dengan bentuk daun, bunga.

Gambar 20 Batik Tulis Paseban Motif Rereng Pwah Aci



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Motif Rereng Pwah Aci

Merupakan gambaran sosok perempuan Sunda yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan pribadi, keluarga dan sosial. Perempuan Sunda adalah sosok yang kuat, teguh, memiliki peranan



penting dan mampu berkarya sepanjang hidupnya Motif yang digunakan terdiri dari ragam hias tumbuhan dengan komposisi daun, bunga padi serta jenis pola hias.

Gambar 21 Batik Tulis Paseban Motif Geger Sunten



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Motif Geger Sunten

Secara filosofis Geger Sunten mengandung makna suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk berintrospeksi, berperang melawan ego diri (perang mendalerang) Geger Sunten dapat pula diartikan sebagai benteng pertahanan yang mampu menahan serangan dari luar. Manusia hendaknya mampu membentengi diri dari pengaruh-perengaruh yang berasal dari luar



diri (perang mandalerang). Geger Sunten dapat pula diartikan sebagai benteng pertahanan yang mampu menahan serangan dari luar.

Manusia hendaknya mampu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar. Motif yang digunakan terdiri dari ragam hias tumbuhan dengan bentuk daun, bunga serta jenis pola hias menggunakan prinsip pola memusat dengan gradasi bentuk dari besar ke kecil

Gambar 22 Batik Tulis Paseban Motif Rereng Kujang



Sumber : *Arsip Paseban Tri Panca Tunggal*

Motif Rereng Kujang

Secara filosofis kujang berarti kukuh kana janji (kukuh pada janji), janji yang harus kita kukuhkan kembali pada kesadaran diri sebagai manusia dan kesadaran pribadi sebagai bangsa. Motif yang digunakan terdiri dari



ragam hias Rereng klasik dengan komposisi motif kujang serta jenis pola hias menggunakan prinsip pola pengulangan teratur.

Pewarnaan pada Batik Tulis Paseban cenderung memiliki warna yang gelap, berbeda dengan warna batik lain yang memiliki ciri khas cerah seperti Batik Cirebon dan Batik Indramayu. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh batik klasik Yogyakarta dan Surakarta yang diperuntukan bagi kaum sosial tertinggi seperti di Keraton, Bangsawan, Kepangeranan di masyarakat Jawa memiliki warna cokelat, Soga terdapat pada Batik Tulis Paseban.

Batik Tulis Paseban memiliki proses pewarnaan yang berbeda dengan proses pewarnaan batik pada umumnya. Jika pada proses pewarnaan batik tulis lain kain diwiru terlebih dahulu dan baru diberi pewarnaan, Batik Tulis Paseban dilakukan sebaliknya, kain diberi pewarnaan dahulu baru kemudian proses wiru.

Ciri khas warna Batik Tulis Paseban adalah warna Biru, Cokelat, Merah Hati (*Maroon*), terdapat pula warna lain seperti Hijau, Kuning namun tidak secerah warna batik pesisir lainnya, ciri khas lainnya dalam Batik Tulis Paseban adalah garis "anleh".



BAB III

3.1 Tataan Hidup Masyarakat

3.1.1 Sosial & Budaya

Sosial budaya terdiri dari dua kata yaitu sosial dan budaya. Sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan budaya berasal dari kata bodhya yang artinya pikiran dan akal budi. Budaya juga diartikan sebagai segala hal yang dibuat manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta dan rasa. Jadi kesimpulannya adalah sosial budaya merupakan segala hal yang di ciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat. Sosial budaya dapat memberikan dampak- dampak tersendiri bagi masyarakat sekitar. Dampak ini dapat berupa positif dan negatif. Dampak positifnya bisa berupa:

- Sebagai pedoman dalam hubungan antara manusia dengan komunitas atau kelompoknya.
- Sebagai simbol pembeda antara manusia dengan binatang.
- Sebagai petunjuk atau tata cara tentang bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan sosialnya.
- Sebagai modal dan dasar dalam pembangunan kehidupan manusia.
- Sebagai suatu ciri khas setiap kelompok manusia.

Sementara dampak negatifnya adalah:

- Menimbulkan kerusakan lingkungan dan kelangsungan ekosistem alam.



- Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang kemudian menjadi penyebab munculnya penyakit-penyakit sosial, termasuknya tingginya tingkat kriminalitas.
- Mengurangi bahkan dapat menghilangkan ikatan batin dan moral yang biasanya dekat dalam hubungan sosial antar masyarakat.

Jadi, terciptanya sebuah kebudayaan atau sosial budaya di masyarakat dikarenakan oleh interaksi antar manusia dengan alam sekitarnya. Sehingga kita seharusnya menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah lama kita pertahankan.

Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tentunya masyarakat itu sendiri tidak terlepas dari namanya interaksi dan hubungan sosial antara individu yang satu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau bahkan antara kelompok dengan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Terkadang, memang tidak mudah untuk melakukan interaksi dalam ruang lingkup, yang besar seperti dalam masyarakat. Hal itu disebabkan karena masing-masing individu di dalam masyarakat memiliki perbedaan di dalamnya, baik dari segi karakter, bahasa, budaya, atau bahkan 55 perbedaan dalam beragama yang kadang sering menimbulkan sentimentil dalam proses hubungan sosial. Sebagaimana yang telah dilihat dari sisi kehidupan sosial di Paseban.

Gambar 23 Prosesi Upacara Adat Seren Taun



Sebagaimana yang telah dilihat dari sisi kehidupan beragama warga Masyarakat sekitaran Paseban, Kelurahan Cigugur, bahwasanya kehidupan budaya warga disana sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti contoh-contoh kebudayaan Kelurahan Cigugur dalam memandang kehidupan bermasyarakat di wilayahnya terutama Paseban yang bersifat plural.

Seperti makna kehidupan plural warga Kelurahan Cigugur Bapak Kento Subarman, selaku salah satu tokoh Budaya Paseban Kelurahan Cigugur yang mengatakan bahwa. Secara sosial dan struktural, kita itu hidup bermasyarakat, dimana yang satu sama lain saling membutuhkan, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau pertentangan, maka kita harus saling menghormati bisa diambil contoh saat Upacara Seren Taun yang diadakan oleh masyarakat Paseban semua masyarakat ikut bergotong royong dalam pelaksanaan baik secara pikiran, tenaga atau hiburan.

Semuanya itu pada dasarnya satu yaitu cinta kasih, cinta kasih dan tata krama tiap-tiap wilayah atau daerah pastinya memiliki kebiasaan, maka secara konsisten harus kita jalankan dan dimanapun kita berada. Akan dapat menempatkan diri sesuai dengan masyarakatnya, atau istilahnya dimanapun bumi berpijak disitulah langit di junjung.

Bapak Kento memaknai kehidupan di Kelurahan Cigugur itu dengan pemaknaan langsung berkaitan dengan manusia sebagai makhluk



sosial. Dimana manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, membutuhkan keberadaan orang lain untuk dapat saling melengkapi. Sikap saling menghormati dan rasa cinta kasihlah yang akan membuat kehidupan bermasyarakat menjadi indah dan damai.

Meskipun begitu, tetap saja dalam menjalin hubungan sosial yang melibatkan banyak individu, yang berada didalamnya tentu akan ditemui kesulitan-kesulitan tersendiri, termasuk warga Kelurahan Cigugur yang telah dikenal memiliki tingkat 56 toleransi dan kerukunan budaya dan beragama yang sangat baik.

3.1.2 Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari kata “oikos” yang bermakna keluarga atau rumah tangga sementara “Nomos” memiliki makna hukum atau peraturan yang berlaku. Jadi, secara harfiah ekonomi dapat diartikan sebagai beragam aturan atau manajemen dalam rumah tangga. Ilmu ekonomi adalah ilmu yang menelaah perilaku keuangan pasar mulai dari suku bunga, nilai tukar, siklus bisnis, perdagangan internasional, kebijakan pemerintah hingga efisiensi penggunaan sumber daya alam.

Ilmu ekonomi juga mempelajari pendapatan individu, perusahaan, hingga negara dan harga saham hingga ketidakseimbangan ekonominya. Dengan mempelajari Ilmu ekonomi akan membantu seseorang dalam memahami bagaimana perilaku ekonomi masyarakat tertentu, memberi masukan dalam pengambilan keputusan, memberi pengertian pada potensi dan keterbatasan kebijakan ekonomi yang diambil, hingga meningkatkan kepekaan manusia pada berbagai masalah ekonomi dan global.



Paseban Tri Panca Tunggal ini berlokasi di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur yang mempunyai potensi SDA dan SDM yang beraneka ragam. Tentunya membuat perekonomian masyarakat sekitar pun sangat tinggi. Contohnya saja Potensi Pertanian.

Secara geografis Kecamatan Cigugur merupakan kawasan daerah dataran menengah atas dengan kondisi suhu yang sejuk dan tanah yang subur serta ketersediaan air yang cukup, baik untuk kebutuhan konsumsi masyarakat maupun untuk kebutuhan pertanian secara luas. Berdasarkan data hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat diuraikan beberapa potensi yang mendukung keberlanjutan pertanian, baik sub sektor tanaman pangan, perikanan, perkebunan, tanaman tahunan, hortikultura dan lain-lain.

Pertanian merupakan mata pencaharian bagi masyarakat Cigugur yang mempunyai luas wilayah mencapai 10.988,60 Ha, yang terdiri dari tanah sawah seluas 874,00 Ha dan tanah darat seluas 10114,00 Ha. Dilihat dari penggunaannya tanah sawah terdiri dari tanah sawah irigasi setengah teknis seluas 304 Ha, tanah sawah irigasi sederhana Non PU seluas 222 Ha dan tanah sawah tadah hujan seluas 348 Ha.

Selain sawah, tanah di Cigugur juga diperuntukkan bagi pertanian tanah darat yang distribusi penggunaannya terdiri dari tanaman kayu-kayuan seluas 5.194,79 Ha, tegal/ kebun seluas 6.032,74 Ha, hutan Negara seluas 5.297,69 Ha, perkebunan seluas 1058,10 Ha dan kolam seluas 102,69 Ha. Selain tanaman bahan makanan, ada sub sektor pertanian lain yang ikut mendukung sektor pertanian adalah sub sektor peternakan, baik peternakan besar, sedang maupun kecil.

Potensi Lahan Pertanian adalah lahan yang dijadikan media pertanian bagi masyarakat Kecamatan Cigugur. Berdasarkan data penelitian yang dihasilkan, maka dapat dijelaskan bahwasanya tanah yang ada di Kecamatan Cigugur seluas 874 Ha digunakan untuk lahan persawahan dan



yang lainnya digunakan untuk kebutuhn lainnya seluas 10.114 Ha. Sedangkan menurut jenis pengairan lahan sawah di Kecamatan Cigugur, yang merupakan lahan setengah teknis seluas 304 Ha, lahan sederhana Non PU seluas 222 Ha dan lahan tadah hujan seluas 348 Ha.

Potensi lahan pertanian lainnya adalah lahan pekarangan seluas 801 Ha, lahan Tegal atau kebun seluas 5701 Ha, lahan untuk kolam seluas 23,7 Ha dan perkebunan rakyat seluas 610 Ha. Lahan pertanian lainnya yang merupakan lahan milik Negara berupa hutan negara seluas 2.622 Ha, hutan rakyat seluas 799 Ha dan lahan yang lainnya seluas 1.303 Ha.

Penjelasan diatas menggambarkan secara garis besar Kecamatan Cigugur memiliki potensi lahan bagi pengembangan sektor pertanian bagi aktivitas ekonomi masyarakat dengan didukung oleh faktor lainnya seperti pengembangan pertanian integrasi antara pertanian tanaman pangan dengan sektor peternakan dan perikanan. Pola integrasi pertanian merupakan syarat pembangunan pertanian berbasis kearifan lokal masyarakat. potensi peternakan di Kecamatan Cigugur dapat dijelaskan pada poin potensi usaha pertanian yang dibagi kedalam usaha pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Hasil Pertanian tersebut biasanya akan dipersembahkan dalam Upacara Adat Seren Taun.

Gambar 24 Prosesi Upacara Adat Seren Taun



Upacara Seren Taun merupakan salah satu adat tradisi yang hidup di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, sejak puluhan tahun silam. Ia adalah bentuk ungkapan syukur masyarakat Sunda atas suka duka yang mereka alami terutama di bidang pertanian selama setahun yang telah berlalu dan tahun yang akan datang.

3.1.3 Kepercayaan

Keyakinan dan kepercayaan (bahasa Inggris: belief) adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Karena keyakinan merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran.

Hubungan antara kepercayaan dengan ilmu pengetahuan terjalin dengan sangat erat. Orang-orang yang berkepercayaan biasanya dalam berargumentasi berkata bahwa mereka tahu segala mengenai argumentasi. orang-orang yang berkepercayaan bahwa matahari adalah yang maha kuasa akan mengatakan bahwa mereka tahu bahwa matahari adalah yang maha kuasa.

Namun, dalam istilah berkepercayaan dan ilmu pengetahuan yang digunakan oleh penggunaan filsafat akan berbeda. Epistemologi adalah



cabang filsafat yang mempelajari ilmu pengetahuan dan berkepercayaan. Sebuah masalah yang besar untuk epistemologi adalah dalam kerangka apa yang diperlukan untuk memiliki pengetahuan.

Dalam sebuah gagasan yang berasal dari dialog Theaetetus oleh Plato, filsafat tradisional telah menetapkan bahwa kebenaran dari berkepercayaan adalah dibenarkan. Hubungan antara berkepercayaan dan ilmu pengetahuan adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari berkepercayaan jika berkepercayaan itu benar, dan jika berkepercayaan memiliki alasan pembenar (wajar dan harus masuk akal pernyataan/bukti/petunjuk).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai tradisi, yang telah diturunkan secara turun temurun kepada anak cucu yang hidup di wilayahnya. Kebiasaan warisan nenek moyang tersebut lantas mengakar dan menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan di berbagai keadaan. Layaknya makna yang terikat, kebiasaan tersebut lantas berkembang menjadi sebuah kepercayaan yang bersinergi dengan ajaran agama. Ajaran tersebut membaur dengan elemen sakral di tengah hiruk pikuk kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Salah satu tradisi yang hingga kini masih bertahan di Paseban adalah Sunda Wiwitan, sebuah kepercayaan yang dianut secara turun temurun oleh masyarakat Sunda khususnya di Paseban. Dalam praktiknya, para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan menerapkan sistem monotheisme kuno lewat kehadiran kekuasaan tertinggi. Kekuasaan tertinggi itu biasa disebut sebagai sang hyang kersa atau gusti sikang sawiji-wiji (Tuhan yang maha tunggal).

Ketika membahas masalah tentang suatu akibat, tentu ada sebab yang mendahuluinya. Begitu pula dengan fenomena kerukunan antar umat



beragama yang terjadi di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, khususnya Masyarakat Paseban di dalamnya.

Seperti yang telah diketahui, kehidupan beragama yang saling menjaga, melengkapi, dan menghargai antara satu sama lain membuat masyarakat Cigugur hidup dalam keharmonisan dan kedamaian di dalamnya. Terciptanya kehidupan yang rukun dan damai bukanlah suatu kondisi yang tercipta dengan begitu saja tanpa ada yang mendasari kedua hal tersebut dapat terjadi. Tentunya ada faktor-faktor yang melatar belakangi warga kelurahan Cigugur, khususnya Masyarakat Paseban yang dapat hidup rukun dan damai, dimana masing-masingnya mewakili kehidupan warga kelurahan Cigugur disana.

Kehidupan tolong-menolong dalam hal keberagamaan Masyarakat Paseban Kelurahan Cigugur, merupakan salah satu potret kehidupan keberagamaan yang bisa dikatakan sangat Jarang untuk ditemui saat ini. Seperti yang diketahui melalui berbagai media massa, bahwasannya aktivitas tolong-menolong antar sesama manusia kini terkesan telah tersekat oleh perbedaan-perbedaan yang ada.

Perbedaan-perbedaan tersebut tampak seperti tembok-tembok Berlin yang membatasi ruang gerak manusianya dalam berinteraksi antar sesama. Padahal, sebagaimana yang terlihat pada sisi kehidupan beragama Kelurahan Cigugur, perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah pembatas bagi berlangsungnya hubungan sosial diantara mereka. Perbedaan yang ada, khususnya perbedaan agama yang sangat kental di sana, justru menjadikan kehidupan bermasyarakat mereka Iebih kuat. Mereka dapat menjalani kehidupan bermasyarakatnya secara berdampingan, rukun, dan damai tanpa adanya ketegangan-ketegangan yang timbul akibat dari munculnya perbedaan kepentingan atau perspektif berkeyakinan antar satu sama lain.



BAB IV

4.1 Pusaka Budaya

4.1.1 Pemahaman Pelestarian Budaya Paseban

Pengertian mengenai “pelestarian budaya” yang dirumuskan dalam draft RUU tentang kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pengertian pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja (Sedyawati, 2008:152). Tentang pelestarian budaya lokal, Ranjabar (2006: 114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18).

Kemudian, widjaja dalam buku Jacobus (2006: 115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Seperti masuknya budaya asing, yaitu budaya berpakaian yang lebih mini dan terbuka yang sering dikenal istilah ” you can see ” dimana tidak sesuai dengan budaya Indonesia



yang menganut nilai sopan santun dan ditunjang dengan mayoritas penduduknya beragama islam yang menjunjung tinggi cara berpakaian yang dapat menutup aurat.

Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan ciri khas dari budaya aslinya. Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan dalam setiap rencana pembangunan pemerintah, bidang sosial budaya masih mendapat porsi yang sangat minim. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi (Sedyawati: 2006: 28).

Berbicara mengenai budaya lokal, Paseban Tri Panca Tunggal yang dinobatkan sebagai Cagar Budaya Nasional adalah tempat untuk mempersatukan tiga kehendak yaitu cipta, Rasa, dan Karsa yang diwujudkan dalam sikap perilaku. Lalu diterjemahkan melalui panca indera ketika mendengar, melihat, berbicara, bersikap, bertindak, dan melangkah, untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Tunggal.

Paseban merupakan pusat kegiatan Komunitas Sunda Wiwitan di Cigugur. Selain itu, tempat ini juga sering digunakan sebagai objek penelitian bagi studi-studi pluralisme, arkeologi, sosiologi, antropologi, dan arsitektur baik oleh para pelajar maupun akademisi dari dalam dan luar negeri.



Gambar 25 Kegiatan di Gedung Paseban



Gambar 26 Kegiatan di Gedung Paseban





Gambar 27 Kegiatan di Gedung Paseban



Sumber: (Arsip Paseban Tri Panca Tunggal)

Sebagai cagar budaya nasional, sudah sepatutnya pelestarian atas eksistensinya harus terus diperjuangkan. Jangan sampai aset pusaka budaya ini dibiarkan begitu saja, apalagi di era modernisasi seperti sekarang ini. Peran serta semua lapisan masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi budaya lokal paseban.

4.1.2 Upaya Pengelolaan dan Pelestarian Budaya Paseban

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 3 yang berbunyi : Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan :

- a. konsep dasar
- b. program dasar; dan
- c. strategi pelaksanaan.

Dan dalam pasal 4 yang berbunyi tentang : Konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi :

- a. pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional.



- b. penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional
- c. menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
- d. penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan
- e. partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat.
- f. media menumbuhkembangkan modal sosial; dan
- g. terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya.

Uraian diatas dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian budaya Paseban. Namun dalam upaya pelestarian Ajaran spiritual Sunda Wiwitan yang berpusat di Paseban Tri Panca Tunggal pada kenyataannya mengalami jatuh bangun untuk dapat bertahan diantara gempuran politisasi agama dan kebudayaan lain. Di era penjajahan Belanda akhir abad 19 Pangeran Sadewa Madrais Alibasa Kusuma Wijyaningrat menggali kembali Ajaran spiritual yang setelah berabad-abad lamanya hilang, sebagai upaya menumbuhkan kepercayaan diri sebagai bangsa yang Mandiri untuk tidak tunduk terhadap bentuk penjajahan baik ekonomi, budaya dan spiritual.

Dilihat dari pemanfaatan gedung Paseban Tri Panca Tunggal sebagai bangunan cagar budaya dan sarana perekat masyarakat yang plural, patutlah mendapatkan perhatian dari semua pihak untuk bersama-sama mengupayakan kelestariannya demi optimalisasi fungsi bangunan tersebut dalam menjaga karakteristik bangsa.

Merawat dan melestarikan warisan kearifan tradisi para leluhur yang tersusun dalam sistem hukum adat yang mengatur tata aturan dalam kelahiran, perkawinan dan pemulasaraan dalam kematian. Mendorong upaya advokasi hak konstitusional warga adat yang belum terpayungi baik hak sipil, ekonomi, sosial dan budaya, atas kematian keperdataan akibat



belum adanya Pengakuan dan Perlindungan untuk Masyarakat Hukum Adat Karuhun Sunda Wiwitan.

Sesuai peran dan fungsinya, maka tahun 1976 Pemerintah Republik Indonesia melalui Surat keputusan Direktur Direktorat Sejarah dan Purbakala Nomor : 3632/C.I/DSP/1976, menegaskan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Cagar Budaya Nasional yang dilindungi oleh undang-undang Monumenten Ordonatie.



Gambar 28 Papan Nama Gedung Paseban



Sumber: <https://indonesiakaya.com>

4.1.3 Penghargaan yang Telah Diterima

Dalam upaya merawat dan melestarikan warisan kearifan tradisi para leluhur, Pangeran Djatikusumah selaku *pupuhu adat* dalam perjuangannya telah mengundang perhatian baik secara nasional maupun internasional. Dedikasi beliau dalam merawat dan melestarikan apa yang menjadi warisan dari para leluhur telah mendapat apresiasi dari berbagai pihak termasuk pemerintah.

Beberapa penghargaan yang telah diterima selama masa perjuangannya sebagai pelestari diantaranya pada tahun 2018, tepatnya pada tanggal 26 September 2018 beliau mendapatkan penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bentuk apresiasi pemerintah atas Dedikasi dan Pengabdianya Sebagai Pemangku Adat Sunda Wiwitan.



Gambar 29 Piagam Penghargaan atas Dedikasi dan Pengabdian sebagai Pemangku Adat Sunda Wiwitan



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Dalam perjuangannya melestarikan Ajaran Spiritual Sunda Wiwitan, pada tanggal 19 Agustus 2019 telah diberikan sertifikat penghargaan kepada Komunitas Adat Karuhun Sunda (AKUR Sunda Wiwitan) pada kategori “SOSIAL ENTERPRENEUR” dalam acara “Apresiasi Prestasi Pancasila Tahun 2019” yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) di Surakarta.



Gambar 30 Serifikat Penghargaan Komunitas Adat Karuhun Sunda



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Sebagai salah satu tempat pelestarian budaya, Gedung Paseban Tri Panca Tunggal juga mendapatkan Sertifikat Penghargaan pada tanggal 5 September 2019 yang diberikan oleh Perpustakaan Nasional RI pada kategori “Pelestari Naskah Kuno” sebagai bentuk apresiasi atas “Dedikasi dan Sumbangsih Terhadap Pelestarian Naskah Kuno”



Gambar 31 Sertifikat Penghargaan Paseban Tri Panca Tunggal



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Sebagai salah satu warisan budaya yang masih dijaga kelestariannya , Upacara Adat Seren Taun yang diselenggarakan di Cigugur telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2019. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 362/M/2019 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2019 keputusan ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 24 September 2019.



Gambar 32 Daftar Warisan Budaya Takbenda Tahun 2019

| NO | LOKASI | WALAHIAN BUDAYA TAKBENDA | LOKASI |
|-----|-------------|--|---|
| 114 | Jawa Barat | Seni Tari Cigugur | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 117 | | Seni Tari Cigugur, Seni Tari Cigugur, Seni Tari Cigugur, Seni Tari Cigugur | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 118 | | Seni Tari Cigugur | Artikuler Masyarakat |
| 119 | | Seni Tari Cigugur | Artikuler Masyarakat |
| 120 | Jawa Tengah | Ukiran | Artikuler Masyarakat |
| 121 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 122 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat |
| 123 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat |
| 124 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat |
| 125 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat |
| 126 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 127 | Jawa Timur | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 128 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 129 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 130 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 131 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 132 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 133 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 134 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 135 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 136 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 137 | Jawa Tengah | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |
| 138 | | Seni Tari Pagan | Artikuler Masyarakat, Bina, dan Peninggalan |

Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

4.1.4 Peranan Masyarakat dalam pelestarian Cagar Budaya Nasional di Paseban

Kelangsungan warisan budaya kita sangat bergantung pada perlakuan kita saat ini terhadap tinggalan tersebut. Upaya pelestarian yang kita lakukan sekarang akan berdampak pada keadaan warisan budaya Indonesia di masa depan. Cagar budaya sebagai warisan kebudayaan di masa lalu memiliki peran penting dalam membentuk kebudayaan Bangsa Indonesia. Keanekaragaman budaya Indonesia sekarang ini merupakan refleksi dari perkembangan sejarah kebudayaan di masa lalu.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, menjaga dan



melestarikan adat istiadat dan budayanya dari generasi ke generasi. Seren Taun 22 Rayagung Tahun Saka Sunda merupakan salah satu bentuk budaya yang telah dikenal hingga skala nasional bahkan internasional, menjadi salah satu kebanggaan Bangsa Indonesia. Dengan tetap berpegang teguh pada prinsip sepengetahuan walau tidak sepengakuan, semua orang diajak untuk bersama bergandengan tangan dalam keberagaman, menerapkan sikap rendah hati dalam pola hidup sehari-hari untuk menciptakan kedamaian di bumi pertiwi Indonesia.

Di Cigugur Kabupaten Kuningan segenap masyarakat dari pelosok daerah berkumpul, untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap anugerah yang telah diterima di tahun yang telah berlalu, dengan harapan untuk dalam menyongsong hari esok yang lebih baik salah satunya dengan merayakan Acara Upacara Adat Seren Taun 22 Rayagung. Sebagai masyarakat yang meneruskan tradisi leluhur dengan segala daya upaya, mereka terus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal meski ditengah derasnya laju budaya global. Karena mereka percaya Tuhan menciptakan manusia dengan nilai-nilai karakteristik kemanusiaannya, menciptakan bangsa dengan nilai-nilai karakteristik kebangsaannya. Karakteristik manusia yang memiliki religiusitas, memiliki rasa cinta kasih, budi daya budi basa, berkehidupan sosial dan gotong royong. Adapun cara masyarakat melestarikan budaya paseban yakni dengan menggelar seremonial tahunan bernama seren taun yang tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Menggali makna filosofis budaya luhur bangsa Indonesia serta menumbuhkan kembali seni tradisi leluhur yang hampir punah
- b. Terwujudnya kesadaran dan kepedulian masyarakat serta mengimplementasikan kandungan nilai – nilai adi luhung, sebagai warisan kepada ibu pertiwi di masa sekarang dan masa yang akan datang



- c. Meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai – nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa
- d. Menumbuhkembangkan tali persaudaraan antar sesama yang beragam suku, agama, adat dan budaya dengan dilandasi toleransi dan gotong royong serta nilai-nilai kearifan tradisi Sunda di tengah terpaan arus globalisasi media lewat tradisi dan adat sebagai kebangkitan Budaya Sunda.

Gambar 33 Logo Seren Taun 2018



Gambar 34 Upacara Adat Damar Sewu





Eksplorasi Budaya Pasukan Perwataan Cipta, Rasa, dan Karsa



Gambar 35 Upacara Adat Ngajayak



Sumber: (Arsip Paseban Tri Panca Tunggal)

Peran masyarakat sangat penting dan dibutuhkan dalam upaya melestarikan cagar budaya, khususnya masyarakat lokal setempat, mengingat masyarakat setempatlah pewaris kebudayaan dari cagar budaya yang ada didaerahnya. Masyarakat setempatlah yang bersinggungan dengan cagar budaya. Oleh karena itu, rasa kepedulian dan pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan cagar budaya akan sangat berpengaruh besar bagi kelestarian dan keberlangsungan cagar budaya yang ada.

Jika masyarakat tidak peduli pada pelestarian cagar budaya seperti melakukan tindakan vandalisme, maka niscaya cagar budaya yang ada lama kelamaan akan rusak dan binasa.

Sebaliknya, jika masyarakat setempat peduli pada pelestarian cagar budaya, maka cagar budaya yang ada niscaya akan dapat lestari dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya dimasa mendatang. Maka dari itu, masyarakat hendaknya dituntut memiliki rasa kepedulian dan pemahaman akan pentingnya menjaga dan melestarikan cagar budaya yang ada khususnya cagar budaya yang berada didaerahnya. Sehingga cagar budaya itu tetap lestari sebagai supremasi identitas lokal, sumber kekayaan budaya nasional sekaligus dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa dimata



internasional. Peran masyarakat dalam melestarikan cagar budaya dapat dilakukan melalui beberapa upaya sederhana seperti berikut :

- a. Mengunjungi cagar budaya secara rutin, hal ini penting untuk menumbuhkan rasa cinta akan warisan budaya setempat, rasa cinta ini kemudian akan menumbuhkan rasa memiliki, sehingga masyarakat akan tergugah untuk menjaga dan melindunginya.
- b. Melindungi cagar budaya, dalam artian tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak cagar budaya serta menjaga cagar budaya dari tindakan orang lain yang ingin melakukan pengrusakan maupun pencurian.
- c. Melestarikan cagar budaya dengan jalan melakukan upaya-upaya masif dan konstruktif seperti melakukan kampanye atau sosialisasi kepada masyarakat lainnya tentang arti penting menjaga dan melestarikan cagar budaya. Serta aktif dan responsif untuk melaporkan kepada pemerintah dan dinas terkait mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian cagar budaya dan museum.

Melestarikan cagar budaya memiliki 3 arti penting, pertama, sebagai sarana merawat identitas lokal, cagar budaya adalah warisan kebudayaan daerah setempat yang menjadi ciri khas dan identitas lokal yang membedakannya dengan daerah-daerah lain. Cagar budaya merupakan hasil kebudayaan setempat yang memiliki nilai historis dan filosofis sebagai supremasi identitas masyarakat setempat, oleh karenanya, cagar budaya tersebut harus dilestarikan agar identitas lokal masyarakat tidak punah dan tetap lestari sebagai kebanggaan bagi generasi masyarakat tersebut di masa depan.

Kedua, menjaga kekayaan budaya nasional, mengingat kebudayaan daerah adalah sumber kekayaan budaya nasional, oleh karenanya, menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah dalam hal ini cagar budaya berarti pula menjaga dan melestarikan kekayaan budaya nasional agar tetap lestari



sebagai bukti kebudayaan dan peradaban bangsa secara utuh. Kekayaan budaya nasional ini memiliki beberapa fungsi penting seperti fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, pariwisata dan tentunya kebudayaan itu sendiri.

Ketiga, mengangkat harkat dan martabat bangsa, kebesaran sebuah bangsa dapat dilihat dari bagaimana masyarakat setempat dalam menghargai kebudayaannya. Jika masyarakat memiliki kepedulian dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya, maka hasil kebudayaan masyarakat tersebut akan dapat lestari sehingga menggugah mata internasional bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat menghargai kebudayaannya. Dengan begitu, harkat dan martabat bangsa pun akan terangkat dimata internasional, lebih dari itu, karena bangsa yang besar adalah sebuah bangsa yang menghargai kebudayaannya.

Dengan disusunnya buku eksplorasi budaya ini juga sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap pusaka budaya di Paseban Tri Panca Tunggal dengan mengenalkannya ke khalayak umum melalui media tulis.



Lampiran foto kegiatan Upacara Adat Seren Taun di Cigugur Kuningan :

Gambar 36Upacara Adat Damar Sewu



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 37 Upacara Adat Damar Sewu



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 38 Tari Rampak Kendang



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 39 Kaulinan Barudak Lembur



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 40 Upacara Pesta Dadung



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 41 Upacara Pesta Dadung



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 42 Upacara Pesta Dadung



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 43 Pembuangan Hama





Eksplorasi Budaya Paseban Perwatuan Cipta, Rasa, dan Karsa

Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 44 Penanaman Pohon



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 45 Seribu Kentongan



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Eksplorasi Budaya Pasekan Perwatuan Cipta, Rasa, dan Karsa



Gambar 46 Tari Rampak Kendang



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 47 Tari Rampak Kendang



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 48 Tari Merak



Sumber : Arsip Peseban Tri Panca Tunggal

Gambar 49 Tari Kandagan



Sumber : Arsip Peseban Tri Panca Tunggal



Gambar 50 Tari Batik



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 51 Tari Batik



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 52 Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 53 Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 54 Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 55 Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Eksplorasi Budaya Pasukan Perwataan Cipta, Rasa, dan Karsa



Gambar 56 Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 57 Upacara Kidung Spiritual dan Doa Bersama



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 58 Tari Buyung



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 59 Tari Buyung



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal





Gambar 60 Tari Pwah Aci



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 61 Tari Pwah Aci



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal





Gambar 62 Tari Jamparing Apsari



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 63 Tari Jamparing Apsari



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 64 Angklung Buncis



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 65 Angklung Buncis



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 66 Kasenian Memeron



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 67 Kasenian Memeron



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 68Prosesi Ngajayak



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 69 Prosesi Ngajayak



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 70 Prosesi Ngajayak



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 71 Prosesi Ngajayak



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 72 Prosesi Ngajayak



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 73 Prosesi Ngajayak



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal



Gambar 74 Prosesi Menumbuk Padi



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal

Gambar 75 Prosesi Menumbuk Padi



Sumber : Arsip Paseban Tri Panca Tunggal





Daftar Pustaka

- 1001 Indonesia. 2017. *Belajar Hidup Harmoni di Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan*. Diakses pada 07 Agustus 2021 dari <https://1001indonesia.net>
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*. Diakses 09 Agustus 2021, melalui <https://kbbi.web.id/>.
- Brisikid. 2020. *Paseban Tri Panca Tunggal, Cagar Budaya Kuningan*. Diakses pada 07 Agustus 2021 dari <https://brisik.id/read/54502/paseban-tri-panca-tunggal-cagar-budaya-di-kuningan>
- Cagar Budaya*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 11 Tahun 2010 Pasal 1 (Ayat 1).
- Duniapcoid. 2021. *Cara Melestarikan Budaya*. Diakses pada 07 Agustus 2021 dari <https://duniapendidikan.co.id>
- Fathi, Mohammad Royyani. 2008. *Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan*. *Jurnal Biologi, Indonesia* 4(5): 399_415 (2008).
- Gramedia Blog. 2021. *Pengertian Ilmu Ekonomi*. Diakses 07 Agustus 2021 dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-ilmu-ekonomi/>
- Indrawardana, Ira. 2012. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam*. *Jurnal Komunitas* 4 (1) (2012) : 1-8 dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- Merdekacom. 2020. *Mengenal Sunda Wiwitan, Ajaran Leluhur Masyarakat Sunda Yang Terjaga Hingga Kini*. Diakses 06 Agustus 2021 dari



<https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-sunda-wiwitan-agama-leluhur-masyarakat-di-jawa-barat.html>

Muttaqien, Ahmad. *Spiritualitas Agama Lokal*. Al-AdYaN/Vol.VII, NO. 1/Januari-Juni/2013.

Nahak, Hildigardis M. I. *Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara Vol.5, No.1 tahun 2019.

Paseban Tri Panca Tunggal. Pdf.

Rahmat, Yayat Hidayat. *Potensi Dan Ancaman Sektor Pertanian Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan*. Jurnal Logika, Volume Xv, No 3 Desember Tahun 2015 [Www.E-Joernal.Unswagati-Crb.Ac.Id](http://www.e-joernal.unswagati-crb.ac.id)

Subiantoro, Herry. 2017. *Pergelaran Ritual Seren Taun Di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. Jurnal Partawidya, Vol. 18, No. 1, April 2017: 41-56.

Susilowati, Dwi. 2016. *Eksplorasi Nilai Budaya Berbasis Kearifan Lokal Melalui Drama Tradisi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah*. Jurnal Inovasi Pendidikan

Syekh Nurjati. Pdf.

Wikipedia. 2021. *Keyakinan dan Kepercayaan*. Diakses pada 06 Agustus 2021 dari id.wikipedia.org/wiki/keyakinan_dan_kepercayaan

Wordpress. 2016. *Sosial Budaya*. Diakses pada 06 Agustus 2021 dari sosialbudayapahoa.wordpress.com